

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 21 Juni 2011 di Desa Banjar Arum, Kalibawang, Kulon Progo terdiri atas 25 Dusun, yaitu : Kanoman I, Kanoman II, Sayangan, Kisik, Jogobayan, Ngipikrojo I, Ngipikrojo II, Kriyan, Sorotanon, Blumbang, Pesar, Kagangan, Kedondong I, Kedondong II, Somakon I, Somakon II, Semakon III, Kemesu, Ngentak, Degan I, Degan II, Sentul, Brajan, Klepu, Popohan dan Bejing.

Dusun Ngentak sendiri mempunyai batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Samigaluh, sebelah selatan dusun Sentul, sebelah timur Dusun Kemesu, sebelah barat Kecamatan Samigaluh. Jumlah penduduk dusun Ngentak $\pm$ 95 kepala keluarga, terdiri dari mayoritas warga asli. Sebagian besar warga memiliki mata pencaharian swasta dengan pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk sebesar Rp. 339.315,00 yang dirinci sebesar 53,80% merupakan pengeluaran untuk konsumsi makanan dan 46,20% pengeluaran untuk non makanan. Sedangkan jumlah balita sebanyak 22 orang.

Dusun Ngentak memiliki 1 pos penimbangan yang bertempat di rumah bapak dukuh. Posyandu diadakan rutin setiap bulannya pada minggu ketiga oleh bidan dan kader-kader posyandu. Kegiatan yang dilaksanakan di pos penimbangan ini meliputi penimbangan balita dan pemberian makanan tambahan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan

berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran karakteristik responden yaitu :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ayah

Distribusi responden berdasarkan status pekerjaan ayah disajikan dalam table berikut ini :

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ayah
di Dusun Ngentak Banjar Arum Kalibawang Kulon Progo

No.	Status Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1.	Pedagang	6	27,3
2.	Petani	6	27,3
3.	Swasta	10	45,5
Jumlah		22	100

(Data Primer Penelitian)

Tabel 4.1 menunjukan bahwa sebagian besar responden dengan status pekerjaan swasta yaitu sebanyak 45,5%.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu disajikan dalam table berikut ini :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu
di Dusun Ngentak Banjar Arum Kalibawang Kulon Progo

No.	Tingkat pendidikan	Fekuensi	presentase
1.	SD	6	27,3
2.	SMP	6	27,3
3.	SMA	10	45,5
Jumlah		22	100

(Data Primer Penelitian)

tabel 4.2 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 10 responden (45,5%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu disajikan dalam table berikut ini :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu
di Dusun Ngentak Banjar Arum Kalibawang Kulon Progo

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1.	Bekerja	12	54,5
2.	Tidak Bekerja	10	45,5
Jumlah		22	100

(Data Primer Penelitian)

Table 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 12 responden (54,5%).

3. Pendapatan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan keluarga responden sebagai berikut :

Tabel 4.4
Pendapatan di Dusun Ngentak Banjar Arum Kalibawang Kulon Progo

No	Pendapatan	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	6	27,3
2	Sedang	10	45,5
3	Tinggi	6	27,3
Jumlah		22	100

(Data Primer Penelitian)

Tabel 4.4 menunjukkan 10 responden (45,5%) memiliki pendapatan per bulan antara Rp. 300.000,00-Rp.750.000,00.

4. Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan status gizi balita sebagai berikut :

Tabel 4.5
Status Gizi Balita (0-60 Bulan) di Dusun Ngentak Banjar Arum
Kalibawang Kulon Progo

No.	Status Gizi	Frekuensi	Persentase
1	buruk	1	4,5
2	kurang	4	18,2
3	sedang	7	31,8
4	baik	9	40,9
5	lebih	1	4,5
Jumlah		22	100

(Data Primer Penelitian)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa balita dengan kategori status gizi sedang sebanyak 7 orang (31,8%).

5. Tabulasi silang Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian antara pendaptan keluarga dengan statys gizi balita (0-60 bulan) sebagai berikut :

Tabel 4.6
Tabulasi Silang Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita (0-60 bulan) di Dusun Ngentak Banjar Arum Kalibawang Kulon Progo

Pendapatan Keluarga	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Sedang		Gizi Baik		Gizi Lebih		X ²	P Value
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Rendah	1	4,5	4	18,2	1	4,5	0	,0	0	,0	25,930	,001
Sedang	0	,0	0	,0	6	27,3	4	18,2	0	,0		
Tinggi	0	,0	0	,0	0	,0	5	22,7	1	4,5		

(Data Primer Penelitian)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa didapatkan keluarga dengan pendapatan rendah yang mengalami gizi buruk 1 anak (4,5%), keluarga dengan pendapatan sedang yang mengalami gizi sedang 6 anak (27,3%), keluarga dengan pendapatan tinggi yang mengalami gizi lebih 1 anak (4,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan membandingkan X² hitung dengan X² tabel didapatkan X² hitung 25,934 kemudian dibandingkan dengan X² tabel berdasarkan df:8 dan peluang kesalahan 5% yaitu 15,507, sehingga X² hitung > X² tabel (25,953 > 15,507). Jadi, hipotesis penelitian (Ha) diterima dan Hipotesis nol (H0) ditolak, artinya ada hubungan antara pendapatan

keluarga dengan status gizi balita di Dusun Ngentak Banjar Arum Kalibawang Kulon Progo.

B. Pembahasan

1. Pendapatan Keluarga

Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi banyak hal, pola konsumsi makanan kurang bergizi, untuk pemeliharaan kesehatan juga diperhatikan, biaya sakit tidak mampu, dan bila sakit tidak segera berobat (Dick, 2000). Menurut Emil Salim, bahwa kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Salah satu akibat kurangnya kesempatan kerja adalah rendahnya pendapatan masyarakat (Ahmadi Abu, 2003).

Dari analisa data yang diperoleh di Dusun Ngentak Banjar Arum Kalibawang Kulon Progo bahwa 6 responden (27,3%) mempunyai pendapatan keluarga rendah yaitu <Rp.300.000,00 per bulan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat Dusun Ngentak karena keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, selain itu mayoritas masyarakat setempat mata pencaharian adalah swasta yaitu 45,5% responden, dimana pendapatan yang diperoleh tidak tetap dan relative kurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, pakaian, tempat

berteduh dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan rendahnya usaha dalam mempertinggi pendapatan keluarga mereka. Hal ini memungkinkan dengan pendapatan yang rendah, keluarga kuang dapat memenuhi kebutuhan termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizi balita sehingga tidak dapat mendukung pencapaian status gizi yang baik.

Salah satu yang menyebabkan pendapatan keluarga menjadi rendah adalah tingkat pendidikan yang terlampau rendah (Ahmadi Abu, 2003). Tingkat pendidikan khususnya pendidikan ibu dapat berpengaruh pada kualitas pengasuhan anak selain itu juga mempengaruhi derajat kesehatan karena unsur pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan orang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. (Depkes RI, 2004 : 27).

2. Status Gizi Balita

status gizi dipengaruhi beberapa faktor baik secara langsung yaitu makanan dan penyakit, anak yang mendapat makanan yang baik tetapi sering sakit dapat menderita kurang gizi, begitu pula dengan anak yang makanannya tidak cukup baik maka daya tahan tubuh akan melemah dan mudah terserang penyakit, sedangkan faktor tidak langsung yaitu kemampuan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan, pola asuh keluarga berupa perhatian, dukungan dan waktu serta faktor yaitu

pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan berupa air bersih, sarana kesehatan dasar (Waryana, 2010 : 103).

Unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan penduduk yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu gizi, apabila hal tersebut berlangsung lama dapat berakibat timbulnya masalah gizi kurang terutama pada balita (Suhardjo, 2008 : 9). Pengetahuan keluarga berpengaruh seperti dalam kehidupan sehari-hari sering terlihat keluarga yang sungguh pun berpenghasilan cukup akan tetapi makanan yang dihidangkan seadanya saja, dengan demikian kejadian gangguan gizi tidak hanya ditemukan pada keluarga yang berpenghasilan kurang akan tetapi juga pada keluarga yang berpenghasilan relative baik (cukup) (Marimbi, 2010 : 97).

Tingkat pendidikan khususnya pendidikan ibu dapat berpengaruh pada kualitas pengasuhan anak (Depkes RI, 2004 : 27). Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Nursalam & S. Pariani, 2001 : 133).

Terdapat hubungan antara pendapatan dan keadaan status gizi. Hal itu karena tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi (FKM UI, 2007 : 176). Pendapatan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan

(Marimbi, 2010 : 99). Penyebab tidak langsung yang mempengaruhi menurunnya status gizi balita juga termasuk pendapatan keluarga yang rendah (Depkes RI, 2000 : 3).

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4. Dapat dilihat bahwa balita dengan status gizi buruk sebanyak 1 orang (4,5%), balita dengan status gizi sedang 7 orang (31,8%) dan balita dengan status gizi lebih 1 orang (4,5%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendapatan.

3. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa didapatkan keluarga dengan pendapatan rendah yang termasuk dalam kategori gizi buruk 1 orang (4,5%), keluarga dengan pendapatan sedang yang termasuk dalam kategori gizi sedang 7 orang (31,8%), dan keluarga dengan pendapatan rendah yang termasuk dalam kategori gizi buruk 1 orang (4,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel didapatkan X^2 hitung 25,934 kemudian dibandingkan dengan X^2 tabel berdasarkan df: 8 dan peluang kesalahan 5% yaitu 15,507, sehingga X^2 hitung > X^2 tabel (25,934 > 15,507). Jadi, ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita (0-60 bulan) di Dusun Ngentak Bamjar Arum Kalibawang Kulon Progo. Hal ini menunjukkan bahwa jika ada anak dengan keluarga yang berpenghasilan rendah maka memungkinkan status gizinya juga rendah.

Terdapat hubungan antara pendapatan dan keadaan status gizi. Hal itu karena tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi (FKM UI, 2007 : 176). Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Selain itu tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya. Sebaliknya semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh (FKM UI, 2007 : 175). Pendapatan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan (Marimbi, 2010 : 99). Hal ini akan berdampak pada status gizi balita yang pada umumnya akan menurun (Depkes RI, 2000 : 3).

Hal ini didukung dengan penelitian Warda (2006) yang menyebutkan ada hubungan yang bermakna antar pendapatan perkapita dengan status gizi balita. Pendapatan perkapita yang rendah memiliki resiko anak balita memiliki status gizi kurang dibandingkan dengan pendapatan perkapita yang tinggi (Hikmawati : 2010).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian di Dusun Ngentak Banjar Arum Klaibawang Kulon Progo bahwa terdapat balita yang mempunyai status gizi buruk yang didapatkan dari responden dengan

pendapatan keluarga rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk dalam pemenuhan kebutuhan terhadap gizi bagi anak-anaknya. Meskipun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan makanannya, tetapi belum tentu nilai gizi dalam makanan tersebut sesuai atau memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Hal ini akan mempengaruhi status gizi balita.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat keterbatasan yaitu :

1. Pendokumentasian data-data Posyandu tidak dilakukan dengan cepat sehingga peneliti kesulitan untuk melakukan pengumpulan data laporan bulanan.
2. Ibu-ibu balita yang datang ke Posyandu Dusun Ngentak tidak datang serempak pada jam yang ditentukan, sehingga peneliti harus memberi penjelasan tujuan penelitian secara tidak serempak pula.
3. Peneliti hanya meneliti pendapatan keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita (0-60 bulan).